

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa awal prasekolah merupakan masa yang penting bagi perkembangan sosial anak. Masa usia anak sekolah dasar ditandai oleh kondisi yang mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak. Penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak di usia ini penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian anak akan menjadi pembentukan kepribadian anak di masa dewasa.

Terlebih pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), setiap individu dituntut untuk dapat bersaing secara global. Anak sejak dini dipersiapkan untuk dapat menghadapi persaingan tersebut, salah satunya dengan pembentukan kemandirian. Kemandirian pada anak diperlukan karena pada tahun 2019 ditargetkan ada 550 ribu SDM yang tersertifikasi standar ASEAN.<sup>1</sup> Menanamkan kemandirian pada anak salah satunya dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan interaksi sosial agar memperoleh suatu pemahaman bersama. Tantangan pendidikan saat ini mengharuskan guru untuk lebih

---

<sup>1</sup><http://bisnis.liputan6.com/read/2389184/kemenparekraf-siapkan-sdm-sektor-pariwisata-hadapi-mea>, diakses pada tanggal 18 Desember 2015 pukul 15.30.

kreatif, inovatif dan inspiratif dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang bermutu untuk menyongsong generasi emas Indonesia Tahun 2045.

Pada proses pembentukan kepribadian, anak memerlukan rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemendiriannya. Selain dari pada itu diperlukan pula lingkungan yang mendukung untuk mendapatkan apa yang dibutuhkannya. Seiring dengan berjalannya waktu serta bertambahnya usia anak, maka perlahan-lahan anak akan melepaskan ketergantungannya pada orangtua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri.

Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak sejak usia dini. Selain dari pada itu anak yang mandiri dapat disiplin dalam penggunaan dan perencanaan kegiatan serta bertanggung jawab atas semua usaha dan hasil yang dilakukan.<sup>2</sup> Ketika mengajarkan anak untuk mengerjakan pekerjaan sehari-harinya secara mandiri, orangtua perlu membimbingnya dari hal kecil, dengan memberikan latihan kemandirian diharapkan dengan bertambahnya usia anak akan bertambah pula kemampuan anak. Anak akan bertanggung jawab dan merasa yakin melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

---

<sup>2</sup> H. Martinis Yamin, Jamilah Sabri Sanan. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.(Jakarta: Gaung Persada Press, 2010). h. 92.

Menanamkan kemampuan untuk menjadi pribadi yang mandiri perlu didasari sejak dini. Sesuai dengan pernyataan Chaplin yang *dikutip* Desmita menyatakan bahwa kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.<sup>3</sup> Setelah anak memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur tindakannya sendiri dimana pada akhirnya anak dapat bertindak secara bebas sesuai dengan tujuan yang diharapkannya. Selain dari pada itu anak dapat melakukan tindakan secara bebas yang dapat mengajarkan mereka untuk bisa memerintah dan memiliki rasa persatuan dan kesatuan didalam diri anak.

Pada saat anak sudah memasuki usia SD anak dapat mempersiapkan sendiri segala kebutuhannya di sekolah. Orangtua dapat memberikan kepercayaan pada anak bahwa anak dapat melakukannya sendiri. Salah satu contohnya seperti pada saat anak mengumpulkan tugas pekerjaan rumah dan menabung di sekolah. Tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi peneliti salah satu contoh perilaku orangtua yang dapat menghambat kemandirian anak adalah masih terdapat anak yang diantar ke dalam kelas oleh orangtuanya dan mengumpulkan tugas pekerjaan rumah (PR) ke meja guru.<sup>4</sup> Oleh karena

---

<sup>3</sup>Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).h.185.

<sup>4</sup> Hasil Obsevasi: 2 September 2015.

itu dukungan dan bantuan orangtua sangat dibutuhkan oleh anak, agar anak dapat mengembangkan kemandiriannya.

Lingkungan yang terdekat dengan anak selain faktor keluarga, lingkungan kedua yang terdekat dari anak adalah sekolah. Namun pada kenyataan yang terjadi dapat dilihat bahwa orang tua masih tidak percaya pada anak usia 6-7 tahun, sehingga anak dapat merasa cemas menghadapi hari-harinya di sekolah dikarenakan rasa takut berpisah dari orangtua. Ditambah ketakutan anak menghadapi situasi dan orang-orang baru seperti teman dan gurunya.<sup>5</sup> Orangtua perlu memberi penjelasan kepada anak bahwa tidak selamanya mereka harus ditemani ketika bersekolah. Perasaan aman dapat timbul ketika anak-anak mulai bermain dengan teman sebayanya. Orangtua ataupun guru dapat menciptakan rasa aman untuk membantu anak, dengan menemaninya sementara waktu. Selanjutnya, orangtua membuat jarak dengan anak dari waktu ke waktu, sehingga anak dapat lebih mandiri.

Salah satu potensi yang perlu dikembangkan adalah kemampuan kemandirian anak. Hal ini sejalan dengan apa yang diuraikan oleh Dogde yaitu kemandirian anak dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, bertanggung jawab, disiplin,

---

<sup>5</sup> \_\_\_\_\_, "atasi ketakutan si prasekolah", Nakita, <http://www.tabloid-nakita.com/>, diakses pada tanggal 10 maret 2014 pukul 17:55.

pandai bergaul, mau berbagi dan mengendalikan emosi.<sup>6</sup> Anak yang mandiri memiliki kemampuan untuk membiasakan perilaku yang bertanggung jawab, disiplin, dan mau untuk saling berbagi serta dapat mengendalikan emosi pada saat berhubungan dengan orang lain. Dalam melatih kemandirian anak tidak ada salahnya untuk memberikan penghargaan kepada anak atas semua usaha yang telah dilakukannya.

Oleh karena itu, ketika anak memasuki sekolah dasar bukan lagi tahap awal pada anak dalam mengenal lingkungan yang baru di luar lingkungan rumah dan bukan merupakan hal pertama kali bagi anak mengenal lingkungan sekolah. Hal ini menjadikan setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda sesuai dengan stimulus yang diperoleh sebelumnya di lingkungan rumah. Anak dapat mengoptimalkan kemampuan kemadiriannya sesuai dengan perkembangan usia dan kebutuhannya.

Dalam proses perkembangannya, anak akan mengalami proses belajar. Proses belajar anak adalah aktivitas dalam diri seseorang yang menyebabkan perubahan perilaku kebiasaan, pengetahuan yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau latihan. Terdapat empat pilar pendidikan yang dirumuskan UNESCO mengenai belajar yakni: belajar mengetahui (*Learning to know*), belajar berbuat (*Learning to do*), belajar menjadi seseorang (*Learning to be*), dan belajar hidup

---

<sup>6</sup>H. Martinis Yamin, Jamilah Sabri Sanan. *Op.Cit*,h.93.

bermasyarakat (*Learning to live together*).<sup>7</sup> Adapun pengertian empat pilar tersebut adalah belajar mengetahui bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi pada proses belajar, dan belajar berbuat, belajar itu bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat di perlukan dalam era persaingan global. Selanjutnya belajar menjadi seseorang dimana membentuk manusia menjadi dirinya sendiri dan dapat bertanggung jawab serta menyadari akan segala kekurangan dan kelemahannya. Dan pilar ke empat yakni belajar hidup bermasyarakat adalah belajar untuk bekerja sama. Hal ini dapat diperlukan dalam berkehidupan masyarakat karena sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat global dimana manusia baik secara individual maupun secara kelompok tak mungkin bisa hidup sendiri.

Hal tersebut dapat terkait dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat (2) perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.109.

kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.<sup>8</sup> Dengan demikian, anak memiliki berbagai keterampilan selain itu anak dapat memiliki kemampuan bersosialisasi. Kemampuan bersosialisasi yang dilakukan oleh anak adalah untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan serta orang-orang yang ada disekitarnya. Melalui sosialisasi maka akan terjadi suatu interaksi sosial yang dimulai dari perkembangan sosial anak dimana perkembangan sosial ini sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menetapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari.

Anak yang mandiri dapat terlihat dengan ciri-ciri: 1) Dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa, 2) Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya. 3) Dapat bersosialisasi dengan oranglain tanpa perlu ditemani orangtua, dan 4) Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.<sup>9</sup>

Mencermati pernyataan diatas, memberi kejelasan bahwa terdapat sisi saling berhubungan kemampuan pada anak yang mandiri dapat mempengaruhi interaksi sosial. Anak yang mandiri dapat melakukan

---

<sup>8</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Perlindungan Anak pasal 1.

<sup>9</sup>H. Martinis Yamin, Jamilah Sabri Sanan.*Op.Cit.* h.64.

sosialisasi dengan teman sebaya tanpa harus ditemani oleh orangtua. Oleh karena itu kemampuan bersosialisasi anak harus dikembangkan agar anak berani mengeluarkan pendapat, menghargai pendapat oranglain, memecahkan masalah dengan teman-teman lainnya dan bekerja sama.

Interaksi sosial sebagai hubungan sosial antar manusia dapat mengakibatkan adanya hubungan timbal balik. Hal tersebut sesuai dengan Johnson yang mengatakan di dalam masyarakat, interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan.<sup>10</sup> Dalam menjalani kehidupan tentunya sebagai manusia memerlukan bantuan oranglain dalam kehidupannya. Adanya hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi Sosial dapat tercipta melalui suatu pola hubungan didalam masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Munculnya interaksi sosial dalam kehidupan sosial di masyarakat dapat menimbulkan beberapa bentuk interaksi sosial (positif dan negatif) yaitu kerjasama (*cooperation*), akomodasi atau penyesuaian diri (*accommodation*), dan persaingan (*competition*), pertentangan atau pertikaian (*conflict*),

---

<sup>10</sup>Priaco. [www.repository.usu.ac.id](http://www.repository.usu.ac.id), *Hubungan antara Dukungan Sosial dari Teman Sebaya dengan Problem Solving*, diakses pada 24 November 2014 pukul 21:14 WIB)

Interaksi sosial pada anak dimulai pada saat ia berada didalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Kegiatan tersebut meningkatkan anak berinteraksi dengan teman sebaya. Anak dapat melakukan komunikasi dengan teman sebayanya seperti, komunikasi yang dilakukan dapat berupa pembicaraan mengenai pengalaman anak lainnya dalam menghadapi suatu masalah atau transfer informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah. Melalui komunikasi yang terjadi dalam interaksi dengan teman sebayanya dapat membuat anak memiliki cara pandang dan wawasan yang lebih luas, dan memiliki berbagai cara penyelesaian masalah yang lebih variatif.

Dalam mengajarkan anak untuk dapat menyelesaikan masalah dengan lebih variatif maka Blumer menyatakan bahwa pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah Makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu.<sup>11</sup> Perubahan yang terjadi pada anak dapat diperoleh melalui interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Interaksi yang diperoleh anak dapat bermakna sebagai penafsiran yang dapat dilakukan oleh seseorang ketika

---

<sup>11</sup>Nurdin, [www.upi.edu](http://www.upi.edu), *Interaksi Sosial.pdf*. diakses pada 24 November 2014 pukul 09:19WIB

menjumpai sesuatu. Melalui penafsiran inilah anak memiliki suatu perubahan yang bersifat tetap namun dapat dirubah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bayram yang menyatakan bahwa kemampuan sosial dan kemandirian anak dalam riset yang dilakukan melibatkan rincian sebanyak 1.474 orangtua, 500 pekerja penitipan anak dan 160 guru. Mereka diberikan pertanyaan perihal kemampuan dan kualitas apa yang dibutuhkan anak-anak agar siap masuk sekolah. Secara umum, 75 persen dari responden menyatakan hal paling penting adalah rasa percaya diri saat di sekolah tanpa kehadiran orangtua mereka dan kemampuan sosial berinteraksi dengan anak-anak lain dan juga pada orang dewasa.<sup>12</sup> Dari hasil survey yang telah dilakukan maka diperoleh cukup banyak hasil dari responden yang menyatakan bahwa kemampuan sosial dan kemandirian anak-anak di sekolah merupakan hal terpenting tanpa kehadiran orangtua mereka. Sehingga kehadiran orangtua dapat mempengaruhi kemampuan sosial dan kemandirian anak ketika di sekolah.

Anak sebagai generasi yang unggul, tidak akan tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan lingkungan atau suasana yang subur yang sengaja diciptakan untuk hal itu, sehingga memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan optimal. Oleh sebab itu anak dengan kemandirian

---

<sup>12</sup> Liz Bayram. [www.scbsfm.com](http://www.scbsfm.com), *Sosialisasi dan Kemandirian*, diakses pada 18 mei 2014 pukul 09:55WIB.

yang baik tercermin dalam pribadi orangtua yang dapat mencontohkan bahwa anak memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk melayani kebutuhan sehari-harinya sendiri. Seperti dalam hal makan, berpakaian, dan kebersihan diri. Anak yang mandiri pula dapat bertanggung jawab serta mampu mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang interaksi sosial dengan kemandirian. Melalui interaksi sosial anak-anak akan mendapatkan pengalaman untuk saling berbagi serta pembelajaran pada diri mereka tentang bagaimana pentingnya kemandirian. Melalui interaksi sosial pula anak dapat tumbuh dan berkembang dan dapat saling berbagi sesuai dengan pengalamannya. Dengan demikian, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai hubungan antara interaksi sosial dengan kemandirian anak usia 6-7 tahun di SDN Telaga Murni 02.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka muncul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara kemandirian dengan interaksi sosial anak SD usia 6-7 tahun?

2. Apakah anak yang memiliki interaksi sosial yang baik akan mempunyai kemampuan interaksi sosial yang tinggi?
3. Apakah kemandirian anak dapat dikembangkan melalui interaksi sosial?
4. Apakah terdapat kecenderungan ketidakpercayaan orangtua terhadap kemandirian anak?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan yang berhubungan dengan interaksi sosial anak dengan kemandirian anak usia 6-7 tahun.

Kemandirian adalah suatu kemampuan individu untuk bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul dan mengendalikan emosi. Setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan dirinya sendiri atas semua usaha dan hasil yang dilakukan. Kemandirian anak usia 6-7 tahun yang dilihat dalam penelitian ini adalah pada saat anak berada di sekolah. Kemandirian dapat dibangun melalui beberapa aspek yaitu: konsep diri, kontrol diri dan memiliki motivasi, dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Interaksi sosial dalam penelitian ini adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun

sebaliknya. Interaksi sosial membangun suatu pola hubungan dengan orang lain melalui sebuah proses yang memiliki makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran seseorang ketika menjumpai sesuatu. Selain dari pada itu interaksi sosial yang akan diteliti oleh peneliti hanya dibatasi interaksi sosial dalam pertukaran informasi, kerjasama (*cooperation*) dan akomodasi atau penyesuaian diri (*accommodation*). Kerjasama dan akomodasi merupakan suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan

Sasaran usia siswa disini dibatasi antara 6-7 tahun. Dibatasiya usia ini karena pada usia ini siswa telah memiliki interaksi yang lebih besar dalam menghabiskan waktu bersama dengan teman seusianya dengan membentuk sebuah kelompok-kelompok kecil.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka masalah yang dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kemandirian anak usia 6-7 tahun?”

## E. Kegunaan Penulisan

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan ada kegunaannya bagi:

### 1. Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep-konsep tentang interaksi sosial dan kemandirian pada anak usia 6-7 tahun.

### 2. Praktis

#### a) Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada orangtua dan masyarakat tentang hubungan interaksi sosial anak dengan kemandirian usia 6-7 tahun. Hal ini diharapkan agar orangtua dapat saling bekerjasama dengan anak, orangtua, dan guru dalam meningkatkan kemandirian anak.

#### b) Guru/pendidik

Dapat mengembangkan kemandirian anak melalui berinteraksi sosial dengan teman sebaya dalam memberikan pembelajaran yang membuat anak mengembangkan kemandiriannya sesuai dengan usianya.

c) Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk mengadakan penelitian terkait dengan informasi untuk bahan peneliti lanjutan dengan memasukkan variabel lain maupun jenjang usia yang berbeda.